I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada empat segi keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memunyai hubungan yang erat dengan tiga keterampilan lainnya karena pada prinsipnya keterampilan-keterampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan yang disebut *catur-tunggal* (Tarigan, 1986: 1).

Dari aspek neurologi bahasa, keempat keterampilan bahasa di atas berpusat pada hemisfer kiri otak. Otak manusia terdiri atas dua hemisfer (belahan) yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Pada orang yang tidak kidal (cekat tangan kanan, *right hand*) hemisfer kiri merupakan hemisfer dominan bagi bahasa. Hemisfer ini memunyai arti penting bagi bicara-bahasa yaitu sebagai pusat kegiatan membaca, menulis, mengira, sains, teknologi, berbahasa, dan berpikir secara analitis serta rasional. Selain itu pula, hemisfer kiri juga berperan sebagai fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat (*gesture*) baik yang emosional maupun verbal. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa namun tanpa aktivitas hemisfer kanan maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tidak ada prosodi, tidak ada lagu kalimat; tanpa menampakkan adanya emosi; tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa (Chaer, 2003: 120). Seperti halnya yang

dikemukakan oleh Soenjono (2008: 213) bahwa hemisfer kanan juga memunyai peran bahasa meskipun tidak seintensif seperti hemisfer kiri.

Dalam hal pemerolehan bahasa, pakar linguistik modern, Piaget (1969) mengungkapkan teori perkembangan kognitifnya yang didasarkan atas hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi yang sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme (bahasa Inggris *innate* = dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi) dalam linguistik. Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bahasa merupakan satu bagian dari perkembangan kognitif (intelek atau kecerdasan) secara umum (Chaer, 2003: 178).

Membaca sebagai salah satu unsur dalam keterampilan berbahasa adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah yakni orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat (Soedarso, 2005: 4). Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap orang terlebih khusus bagi para akademisi karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Burns, dkk. (1996) dalam Rahim (2007: 1) membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan membaca.

Dewasa ini, pesatnya kemajuan mesin cetak telah memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Begitu banyak jenis bacaan seperti buku, koran, dan artikel-artikel di internet yang harus dibaca agar kebutuhan ilmu pengetahuan seseorang terpenuhi namun waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem membaca cepat dan efektif dengan tujuan seseorang mampu membaca dalam waktu yang relatif cepat disertai pemahaman yang tinggi terhadap isi bacaan.

Selanjutnya, pada kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman) terdapat banyak faktor yang memengaruhi. Lamb dan Arnold (1976) dalam Rahim (2007: 16—29) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca adalah faktor fisiologis, intelektual/ inteligensi, lingkungan, dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup (1) kesehatan fisik, (2) pertimbangan neurologis, dan (3) jenis kelamin. Faktor inteligensi (kecerdasan) diindikasikan oleh IQ (*Intelligence Qoutient*). Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor psikologis mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi serta penyesuaian diri.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa faktor inteligensi yang merupakan *bawaan* sejak lahir seseorang turut pula dalam menentukan keberhasilan dalam membaca terutama kegiatan membaca yang menggunakan sistem membaca cepat dan efektif (*speed reading*). Faktor inteligensi ini memiliki definisi yang beraneka macam dan pengukurannya pun masih kontroversi sampai sekarang

(www.cahledug.wordpress.com, 15 April 2009: 16.12 WIB). Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, penulis berpedoman kepada pendapat Thorndike yang merumuskan bahwa intelegensi adalah bentuk kemampuan individu dalam abstraksi, mekanika, dan sosial. Kemampuan abstraksi adalah bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol; kemampuan mekanika adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*); kemampuan sosial adalah kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara yang efektif (Thorndike dalam Safaria, 2005: 20).

Secara teoretis, Tarigan (1986: 11—13) menyatakan bahwa ada dua aspek dalam membaca yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) dan keterampilan pemahaman (urutan lebih tinggi). Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat digunakan adalah membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca dalam hati ini terdiri atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif meliputi (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Membaca intensif meliputi (1) membaca telaah isi dan (2) membaca telaah bahasa. Dalam hal membaca telaah isi, dapat dipergunakan metode membaca cepat dan efektif dengan teknik *skimming* dan *scanning* atau salah satu diantaranya.

Pengajaran keterampilan membaca di sekolah bermacam-macam jenisnya. Salah satunya yaitu pengajaran membaca dengan sistem membaca cepat dan efektif atau disebut juga kecepatan efektif membaca (KEM). KEM adalah membaca dengan

waktu yang relatif cepat disertai pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. KEM terdiri dari dua indikator yakni kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaanya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/ MA kelas X, terdapat butir yang menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kpm). Kompetensi yang telah tergaris dalam KTSP tersebut sejalan dengan yang telah diungkapkan oleh Tampubolon (1987: 7) bahwa seorang lulusan SMA (Senior High School) diharapkan sudah memunyai kecepatan membaca minimum kira-kira 250 kata per menit dengan pemahaman isi bacaan minimum 70% sehingga nilai minimal KEM-nya adalah 175 kpm.

Inteligensi yang diindikasikan oleh IQ seperti yang telah diuraikan sebelumnya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kompetensi membaca terutama pada membaca cepat dan efektif (KEM). Dalam KEM, dibutuhkan adanya kecepatan membaca yang diimbangi dengan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Untuk mencapai pemahaman yang tinggi terhadap isi bacaan, diperlukan daya ingat yang kuat. Daya ingat atau kemampuan memori tersebut merupakan bagian dari IQ. Burhani (2008) seorang *trainer speed reading* di Universitas Indonesia mengemukakan bahwa semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin tinggi juga kemampuan membacanya. Selain itu, seorang pakar *speed reading*, Soedarso (2005: 19) mengungkapkan bahwa ada korelasi kuat antara kecerdasan dan potensi membaca.

Dengan memerhatikan teori Soedarso (2005) di atas, penulis merasa penting untuk meneliti serta menguji teori tersebut pada siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1

Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010: *apakah inteligensi memunyai hubungan dengan KEM*. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar karena sekolah tersebut adalah satu-satunya SMA di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki program akselerasi, yakni suatu program percepatan naik tingkat dengan waktu tempuh menyelesaikan materi pelajaran di sekolah hanya dalam 2 tahun. Akselerasi merupakan program yang memberi kesempatan kepada siswa yang cerdas untuk naik ke tingkatan kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua kali sekaligus (Hamalik, 2008: 186).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Banyak siswa SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang skor KEM-nya cenderung rendah yakni tidak mencapai 175 kpm.
2. Rendahnya skor KEM pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh rendahnya kondisi fisiologis tiap siswa.
3. Rendahnya skor KEM pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat inteligensi atau kecerdasan.
4. Rendahnya skor KEM pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh buruknya kondisi lingkungan sekitar masing-masing siswa.
5. Rendahnya skor KEM pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh labilnya kondisi psikologis pada diri tiap siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada inteligensi berhubungan atau berkorelasinya dengan KEM siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat inteligensi siswa siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah tingkat KEM siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2009/2010?
3. Adakah hubungan antara inteligensi dengan KEM pada siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2009/2010?

E. Tujuan dan Keguanaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara inteligensi dengan KEM pada siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2009/2010.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian penelitian bahasa Indonesia tentang KEM keberkaitannya dengan aspek lain yakni inteligensi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu kegunaan bagi penulis, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan pembaca.

1. Bagi penulis yang merupakan calon guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk memberikan materi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelak, khususnya tentang pokok bahasan KEM.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, penelitian ini berguna sebagai informasi atau gambaran tentang tingkat KEM siswa kelas X disertai besaran kontribusi yang diberikan oleh inteligensi siswa terhadap KEM-nya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang KEM serta keberkaitannya dengan inteligensi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. subjek penelitian adalah siswa kelas X akselerasi;
2. objek penelitian adalah hubungan antara inteligensi (X) dengan KEM (Y);
3. tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Terbanggi Besar;
4. waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2009/2010.